



Imam Suyudi¹
 M.Imran Hasanuddin²
 Ikadarny³

ANALISIS TINGKAT KEAKTIFAN SISWA SEKOLAH DASAR LUAR BIASA DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN MELALUI METODE BERMAIN

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Bina Bakti. Populasi dalam penelitian ini adalah katagori kelas C (Tunagrahita) yang berjumlah 17 orang. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan observasi dan wawancara. Selanjutnya analisis data menggunakan teknik deskriptif. Dari perhitungan statistik. 1. Tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Bina Bakti dapat dikatakan cukup, dimana berdasarkan perhitungan deskriptif persentase diperoleh hasil sebesar 51,34%. 2. Proses pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Bina Bakti menggunakan system kelas secara paralel atau penggabungan beberapa kelas dalam satu pertemuan. 3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Bina Bakti, antara lain faktor intern dan ekstern dari anak. 4. Adapun hambatan dalam proses pembelajaran berlangsung adalah, tidak sesuai pembelajaran dengan apa yang diinginkan oleh guru, dan masih ada sebagian anak yang pasif dalam pembelajaran, hanya berdiam diri saat pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: Keaktifan, Pembelajaran Penjas, Metode Bermain.

Abstract

This research is qualitative research. This research aims to determine the level of activity of mentally retarded children in participating in physical education lessons at SDLB Bina Bakti. The population in this study was class C (with mental retardation), totaling 17 people. The instruments for collecting data are observation ability tests and interviews. Next, data analysis uses descriptive techniques. From statistical calculations. 1. The level of activity of mentally retarded children in participating in physical education lessons at SDLB Bina Bakti can be said to be sufficient, where based on descriptive calculations the percentage obtained is 51.34%. 2. The physical education learning process at SDLB Bina Bakti uses a parallel class system or combining several classes in one meeting. 3. There are several factors that influence the activeness of mentally retarded children in participating in physical education lessons at SDLB Bina Bakti, including internal and external factors of the child. 4. The obstacles in the learning process are that the learning does not match what the teacher wants, and there are still some children who are passive in learning, just staying silent while the learning takes place.

Keywords: Activeness, Physical Education Learning, Play Method.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani dalam lingkup pendidikan merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktifitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. (Samsudin, 2008: 2). Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran sekolah umum maupun khusus baik diberikan ditingkat TK sampai SLTA. Adapun tujuan dari pendidikan jasmani

^{1,2,3} Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar

email: imam.suyudi@unm.ac.id, m.imran.hasanuddin@unm.ac.id, ikadarny@unm.ac.id

sendiri adalah meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menambah nilai sikap dan membiasakan hidup sehat.

Melalui pendidikan jasmani yang telah diadaptasikan atau disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi yang ada, melalui modifikasi alat dan aktifitas serta peraturan belajar olahraga yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan, peserta didik (tunagrahita) dapat memiliki rasa percaya diri dan harga diri sehingga tidak merasa terisolir oleh lingkungan (Tarigan, 2000: 37). Di samping itu tujuan dari pendidikan jasmani adaptif sendiri tidak hanya membuat pembelajaran secara PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) saja. Akan tetapi, dibutuhkan juga sikap, bimbingan dan pengawasan khusus terhadap para peserta didik agar dapat tercapai maksud dan tujuan pendidikan jasmani adaptif ini.

SLB Bina Bakti adalah sekolah luar biasa yang ada di kota Watampone. SLB Bina Bakti memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu SD, SMP, dan SMA-LB. Ketiga jenjang tersebut menampung berbagai jenis ketunaan, namun dari berbagai ketunaan yang ada baru empat ketunaan yang dapat diampu dan memiliki kelas tetap, yaitu kelas A (Tunaakasa), B (Tunarungu-wicara), C (Tunagrahita), dan D (Tunadaksa). SDLB merupakan jenjang yang paling penting dari ketiga jenjang pendidikan yang ada di SLB Bina Bakti, karena dasar-dasar pembelajaran diajarkan dan dibentuk dalam jenjang ini.

Di SDLB Bina Bakti suasana yang aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suasana yang ideal untuk perkembangan belajar gerak anak. Semakin aktif anak dalam proses pembelajaran semakin besar anggapan bahwa pembelajaran tersebut dikatakan berhasil. Keaktifan di SDLB Bina Bakti juga masih digunakan oleh guru penjasnya dalam memberikan penilaian terhadap anak didiknya, terutama anak tunagrahita. Tidak dimungkinkan guru mendapat nilai kognitif anak saat pembelajaran, karena anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam menangkap materi pembelajaran dengan baik, maka itu penilaian disesuaikan dengan keaktifan anak saat pembelajaran berlangsung.

Selain itu keaktifan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Bina Bakti dikategorikan menjadi dua, keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran di dalam ruangan (kelas) dan keaktifan anak di luar ruangan (lapangan). Keaktifan anak di dalam kelas misalnya, anak mau berinteraksi ketika pembelajaran berlangsung, anak mau bertanya maupun menjawab pertanyaan, dan anak aktif berdiskusi dengan temannya. Keaktifan anak di luar ruangan atau lapangan dapat dilihat dari sudut pandang anak mau mengikuti intruksi dari guru, aktif dalam bergerak, senang, dan tidak merasa bosan..

Keaktifan dalam proses pembelajaran bila penekanannya pada peserta didik akan tercipta situasi belajar yang aktif. Belajar aktif adalah suatu system belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Depdiknas, 2005: 31). Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima informasi dari guru saja, akan timbul kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru, oleh karena itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengingatkan yang baru saja diterima dari guru.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Martinis, 2007: 84) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu :

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- c. Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (feed back)
- h. Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.

Dalam pelaksanaan mengajar hendaknya diperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga pada waktu proses belajar-mengajar, siswa melakukan kegiatan secara optimal. Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang timbulnya keaktifan belajar siswa, yakni stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respon yang dipelajari, penguatan dan umpan balik (Martinis, 2007: 84).

Pengertian Anak Tunagrahita luar biasa adalah orang atau anak yang mempunyai kelainan atau sering juga dikatakan cacat. Anak yang mempunyai kelainan atau cacat itu, tidak dapat menjalankan fungsi dengan wajar, baik mengenai fisik maupun psikisnya. Anak yang mempunyai kelainan pada dasarnya disebabkan karena dari beberapa fungsi alat-alat tubuhnya tidak dapat bekerja secara normal dalam kehidupannya. Mengenai proses pertumbuhannya, tidak berbeda dengan anak-anak yang normal, karena tidak lengkap alat-alat tubuh yang diperlukan untuk melakukan fungsinya di dalam kehidupan, maka anak-anak yang mempunyai kelainan atau cacat itu tidak dapat disamakan atau sejajar dengan anak normal.

Anak-anak luar biasa menurut para ahli pada umumnya dapat dibagi atas 3 kelompok besar yaitu :

- a. Kelompok anak-anak luar biasa menurut keadaan tingkat intelegensinya. Yaitu anak yang mempunyai kemampuan intelegensinya tinggi dan anak yang mempunyai tingkat intelegensinya rendah seperti : genius, slow learner, debil, embisil, dan idiot.
- b. Kelompok anak-anak luar biasa menurut keadaan fisiknya. Yaitu seperti : tunanetra, tunarungu, dan tunawicara.
- c. Kelompok anak-anak luar biasa yang dalam keadaan tingkah lakunya. Yaitu seperti kelainan tingkah laku primer, terkurang dalam tingkat sosialisasi primitive, komplikasi neurotik dan psikotik.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka yang dimaksud dengan anak tunagrahita dalam penulisan ini adalah anak yang termasuk dalam kelompok anak luar biasa berdasarkan keadaan intelegensinya. Anak-anak yang mempunyai keadaan tingkat intelegensi yang rendah, seperti slow learner, debil, embisil, dan idiot. (Aip Syarifudin, 1980/1981: 1-2).

Difinisi Intellectual Disability (ID) menurut American Psychiatric Association (1994) adalah gangguan yang ditandai oleh fungsi intelektual secara bermakna di bawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) yang bermula sebelum usia 18 tahun disertai minimnya fungsi adaptif. Seiring dengan definisi tersebut, diklasifikasikan ke dalam 4 tingkat gangguan intelektual.

Kategori Anak Tunagrahita

a. Debil

Yang dimaksud dengan anak-anak debil adalah anak-anak yang keberadaannya IQ-nya antara 50-70, sedangkan arti dari debil sendiri adalah kurang, jadi yang termasuk anak-anak golongan debil itu adalah anak-anak yang lebih baik lagi, bila dibandingkan dengan anak-anak golongan embisil. Golongan anak-anak debil ini ringan atau mudah untuk dilatih maupun dididik, akan tetapi harus dengan cara yang lebih mudah dan praktis. Misalnya mengenai pelajaran membaca, berhitung, dan menulis. Debil dapat berbicara dengan orang lain secara terbatas, namun masih nampak kekurangannya, dalam mengadakan inisiatif dan berfikir secara abstrak. Debil mampu menguasai beberapa kecakapan dan ketrampilan yang sederhana, akan tetapi masih selalu terlambat. Anak-anak penderita debil mempertahankan hidupnya dalam situasi yang menguntungkan saja. Artinya anak debil itu akan mampu mengurus dirinya sendiri dari orang lain. Oleh karena itu bagi anak-anak yang termasuk golongan debil perlu mendapatkan bimbingan dan penggolongan agar mereka itu dapat mengurus dirinya sendiri. (Aip Syarifudin, 1980/1981: 7-8).

b. Embisil

Yang dimaksud dengan embisil adalah anak-anak yang IQ-nya berada antara 35-50, keadaan ini lebih baik dari tingkat anak-anak yang berada dalam tingkat idiot. Menurut kamus bahasa Inggris-Indonesia Poerwadarminta anak embisil ini dinamakan anak bodoh atau tolol. Perkembangan bahasa anak embisil sangat terbatas dan umumnya percakapannya tidak jelas. Begitu pula mengenai perkembangan relasi sosial juga rendah, anak embisil tidak mampu untuk mengadakan konsentrasi, inisiatifnya terbatas, sedangkan kemauannya ada akan tetapi lemah. Anak embisil pun tidak mampu untuk mengambil keputusan sendiri. Jadi kesimpulan dari anak-anak yang termasuk golongan embisil ini masih dapat untuk dilatih dalam beberapa bentuk dan macam latihan yang berguna bagi dirinya dan secara terbatas pula dapat menguasai untuk melakukan tugas-tugas yang sederhana sekali. Anak embisil pun mempunyai kemampuan untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungannya, akan tetapi kemampuan untuk dilatih melakukan pekerjaan yang terus-menerus (countinue) sangat terbatas. Bagi anak-anak yang berada dalam keadaan tingkat embisil masih dapat mempelajari beberapa kata sederhana sampai kepada batas-batas yang tertentu, anak embisil mempunyai kemungkinan untuk dapat melindungi diri dari bahaya terhadap fisiknya. Akan tetapi senantiasa membutuhkan pengawasan dan pengurusan dari orang lain untuk dapat berdiri sendiri, baik mengurus untuk kebutuhan sendiri maupun dalam memperoleh sumber penghasilan. (Aip Syarifudin, 1980/1981: 7).

c. Idiot

Yang dimaksud dengan idiot adalah anak-anak lemah ingatan yang IQ nya berada di bawah 20, yaitu anak yang menunjukkan suatu derajat kelainan tingkah laku yang sangat rendah sekali dan berat dengan kata lain menurut kamus Poerwardarminta (bahasa Inggris-Indonesia) adalah anak idiot itu termasuk kepada golongan yang sangat sukar sekali untuk dilatih maupun dididik. Hal ini disebabkan karena anak idiot tidak mampu untuk mengadakan hubungan social dengan lingkungan hidupnya, tidak mampu untuk menangkap atau mencerna apapun yang dikatakan oleh orang lain, apalagi untuk melakukan tugas yang diberikan. Jadi jelas bahwa untuk hidupnya sampai dewasa akan tetap menggantungkan nasibnya kepada orang lain. Kadang-kadang kehidupan dan tingkah laku anak idiot dikuasai oleh mekanisme suatu gerakan yang berlangsung secara otomatis. Oleh karena itu ketidakmampuan itulah yang menjadikan kesulitan untuk dilatih ataupun dididik, sehingga sulit sekali untuk mengusahakan anak idiot dapat membantu dirinya sendiri apalagi untuk membantu orang lain

(Syarifudin, 1980/1981: 6).

Secara umum, terjadinya kecacatan disebabkan 2 faktor utama, yaitu faktor dari dalam (endogen) dan faktor dari luar (eksogen). Faktor dalam berarti, anak menderita kecacatan sejak dalam kandungan. Kecacatan seperti ini bias disebabkan oleh virus, gangguan emosi, pengaruh merokok, salah obat, atau minum-minuman keras pada saat mengandung. Sedangkan faktor dari luar berarti, anak menderita kecacatan setelah lahir ke dunia termasuk lahir prematur, operasi pada saat melahirkan, atau kesalahan teknis yang dilakukan oleh para medis pada saat melahirkan (misalnya ditarik untuk membantu persalinan). Disamping itu dapat juga disebabkan kecelakaan, luka diotak, gangguan psikologis, atau pengaruh lingkungan (Tarigan, 2000: 34). Pada dasarnya, anak tunagrahita dikenali memiliki keterbatasan dalam dua hal utama, pertama adalah keterbatasan fungsi intelektual (IQ), yaitu kemampuan untuk belajar, membuat keputusan, menemukan alasan dan memecahkan persoalan. Kedua adalah keterbatasan pada kemampuan beradaptasi, seperti kesulitan berkomunikasi secara efektif, menjaga diri dan berinteraksi.

Aktivitas bagi anak tunagrahita tidak jauh berbeda dengan anak normal. Karakteristik anak yang secara umum sama dengan anak normal harus diperhatikan dalam penanganan pemenuhan keperluan akan aktivitasnya. Berdasarkan sifat-sifat perkembangan, aktivitas yang diperlukan oleh anak besar (anak usia 6-12 tahun) adalah sebagai berikut : Aktivitas yang menggunakan keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas secara beregu atau berkelompok. Aktivitas mencoba-coba. Aktivitas untuk meningkatkan kemampuan fisik dan keberanian dalam bentuk aktivitas individual atau permainan kelompok (Sugiyanto. 2008: 4.37-4.40)

METODE

Penelitian ini adalah penelitian Peneltian ini merupakan penelitian kualitatif Peneltian ini menggunakan pendekatan analisis, pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan yang faktual (Moh. Nazir, 2009: 56). Tempat atau lokasi penelitian adalah Sekolah Luar Biasa di Kota Watampone. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2010:118). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 17 anak tunagrahita di SDLB Bina Bakti. Pada tahap analisis data ini, data diolah untuk diseleksi sesuai dengan reliabilitas dan validitasnya. Data yang kurang lengkap dilengkapi dengan substansinya yang selanjutnya disusun ke dalam tabel atau matriks guna memudahkan pengolahan selanjutnya. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Terjemahan Rohidi, 2007 : 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

1. Analisis kategori kemampuan power tungkai 25 murid SD Inpres Sapaya, digambarkan dalam distribusi frekuensi ke dalam 5 interval (kelompok). sebagai berikut:

Tabel Distribusi frekuensi kemampuan power tungkai murid SD Inpres Sapaya

Tabel 1 Kriteria Analisis Deskriptif Presentase

Interval Skor	Interval Persentase	Kriteria
30 Skor 36	81,26% – 100%	Sangat Baik
23 Skor 29	62,51% – 81,25%	Baik
16 Skor 22	43,76% – 62,50%	Cukup
9 Skor 15	25,00% – 43,75%	Kurang

Sumber: data yang diolah

Tabel 2 Distribusi Persentase Penelitian Pertama

No.	Indikator	Hasil (%)	Kriteria
1.	Koognitif	37	Kurang
2.	Afektif	53.70	Cukup
3.	Psikomotor	60	Cukup

Sumber: data yang diolah

Tabel 3 Distribusi Persentase Penelitian Kedua

No.	Indikator	Hasil (%)	Kriteria
1.	Koognitif	47	Cukup
2.	Afektif	47.92	Cukup
3.	Psikomotor	56	Cukup

Sumber: data yang diolah

Tabel 4. Distribusi Persentase Penelitian Ketiga

No.	Indikator	Hasil (%)	Kriteria
1.	Koognitif	54	Cukup
2.	Afektif	64.24	Baik
3.	Psikomotor	59	Cukup

Sumber: data yang diolah

Pada pengamatan pertama, tingkat keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran dapat dikatakan cukup dengan hasil prosentase 50,23%. Hasil yang diperoleh tersebut didapat dari jumlah rata-rata nilai setiap indikator, pada indikator kognitif terdapat hasil 37% katagori kurang, indikator afektif terdapat hasil 53,70% katagori cukup, pada indikator psikomotor terdapat hasil 60% katagori baik.

Pada pengamatan kedua, tingkat keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran dapat dikatakan cukup dengan hasil prosentase 50.30%. Hasil yang diperoleh tersebut didapat dari jumlah rata-rata nilai setiap indikator, keempat indikator memiliki kriteria cukup dengan hasil pada indikator kognitif 47%, afektif 47.92%, psikomotor 56%.

Pada pengamatan ketiga, tingkat keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran dapat dikatakan cukup dengan hasil prosentase 59,08%. Hasil yang diperoleh tersebut didapat dari jumlah rata-rata nilai setiap indikator, keempat indikator memiliki kriteria cukup dengan hasil pada indikator kognitif 54%, afektif 64,24%, psikomotor 59%.

Berdasarkan hasil pengamatan secara keseluruhan, tingkat keaktifan anak tunagrahita SDLB Bina Bakti dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani didapat hasil 53,20% katagori cukup. Hasil tersebut merupakan jumlah rata-rata dari ketiga hasil pengamatan, yaitu pengamatan pertama 50,23% pengamatan kedua 50,30% pengamatan ketiga 59,08%. Secara jelasnya gambaran hasil penelitian keseluruhan disajikan secara grafik pada diagram batang berikut ini.

Hasil lain yang diperoleh peneliti pada saat pengamatan di SDLB Bina Bakti adalah, orang tua murid tidak canggung dalam membantu proses pembelajaran pendidikan jasmani, dengan cara memberikan motivasi kepada anaknya bahkan tidak jarang ada yang ikut melakukan gerakan atau mengikuti pembelajaran yang ada. Selain itu dalam proses pembelajaran tidak lupa guru memberikan reward atau penghargaan untuk memotivasi anak pada saat anak mampu atau berani melakukan intruksi dari guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada Kepala Sekolah, guru pendidikan jasmani, kesehatan dan olahraga, serta murid yang mengikuti kegiatan di SDLB Bina Bakti.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Dari kajian pustaka dan kerangka berpikir beserta hasil analisis data yang dihasilkan, dikesimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Bina Bakti dapat dikatakan cukup, dimana berdasarkan perhitungan deskriptif persentase diperoleh hasil sebesar 51,34%.
2. Proses pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Bina Bakti menggunakan system kelas secara paralel atau penggabungan beberapa kelas dalam satu pertemuan.
3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Bina Bakti, antara lain faktor intern dan ekstern dari anak.
4. Adapun hambatan dalam proses pembelajaran berlangsung adalah, tidak sesuai pembelajaran dengan apa yang diinginkan oleh guru, dan masih ada sebagian anak yang pasif dalam pembelajaran, hanya berdiam diri saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang, Suherman. 2000. Dasar-dasar Penjaskes. Jakarta: Depdikbud.
- Aip, Syarifudin. 1980/1981. Olahraga Pendidikan Untuk Anak-anak Lemah Ingatan. Jakarta: Depdikbud.
- Beltasar, Tarigan. 2000. Penjaskes Adaptif. Jakarta: Depdiknas.
- Margono. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta. Rineka Capta
- https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=prof.dr.hj.hasmyati.%2C+m.pd&btnG=
- Martinis, Yasim. 2007. Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta: Gaung persada press.
- Miles and Hubberman. 2007. Analisis Data Kualitatif (Rohidi T. R. : Terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moeleong, Lexy J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung :Rosda karya.
- Moh. Nazir. 2009. Metode Penelitian. Jakarta. Ghalia Pustaka.
- Mohammad, Ali. 1987. Penelitian Kependidikan. Bandung : Angkasa.
- Samsudin. 2008. Pembelajaran Penjas Olahraga & Kesehatan SMP/MTS. Jakarta: Litera.
- Sayuti, Syahara. 2004. Model Pelaksanaan BBE Pendidikan Jasmani Bagi Penyandang Tunagrahita. Jakarta: Depdiknas.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka cipta.
- Sugiyanto. 2008. Perkembangan dan Belajar Motorik. Jakarta: universitas terbuka.

- Sugiyanto dan Sudjarwo. 1993. *Perkembangan & Belajar Gerak*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutjihati, Soemantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama